

**BAB III**

**MENINGKATNYA AMBISI TIONGKOK SEBAGAI**

**AKIBAT DARI MENINGKATNYA KONDISI**

**PEREKONOMIAN**

Dalam bab III penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai alasan dibalik peningkatan anggaran militer Tiongkok yang terjadi di periode tahun 2013 sampai 2018 sementara kondisi perekonomian Tiongkok sedang mengalami perlambatan. Namun pada kenyataannya kondisi ekonomi Tiongkok tidak sepenuhnya melambat serta terdapat “aset” yang sedang tumbuh dan dijaga oleh Negara Tiongkok sendiri. Aset tersebut antara lain adalah kondisi pembangunan dan iklim perindustrian Tiongkok yang semakin hari mengalami perkembangan pesat, kepentingan Tiongkok sendiri dalam pembangunan atau pengaktifan kembali jalur sutera, dan semakin banyaknya penanaman modal asing kedalam Tiongkok.

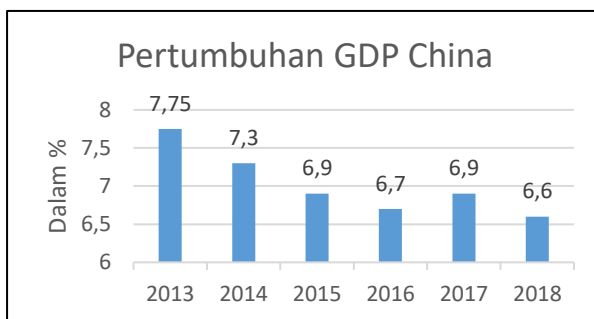
Dalam teori *Models of Military Expenditures* juga terdapat indikator mengenai sebuah alasan negara menaikkan anggaran militer. Pada bab III ini akan dijelaskan salah satu indikator tersebut yaitu *Ambitions*. Pada indikator *Ambitions* secara singkat menjelaskan mengenai peningkatan anggaran militer disebabkan karena kondisi negara sedang mengalami peningkatan sehingga berbanding lurus pula dengan ambisi negara tersebut dan dalam hal ini adalah ambisi untuk lebih memperkuat bidang militernya dengan cara menaikkan anggaran militer. Penulis akan mencoba menjelaskan tentang kondisi ekonomi Tiongkok yang sedang mengalami pelemahan namun tidak sepenuhnya melemah, karena pada sisi yang lain Tiongkok sedang mengalami peningkatan dan dari aktivitas tersebut mendorong lebih besar ambisi yang dimiliki Tiongkok.

## A. Dinamika Ekonomi Tiongkok

Meskipun menyandang sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia, kondisi ekonomi Tiongkok terutama dalam rentang tahun 2013-2018 juga mengalami perlemahan jika dilihat dari laporan grafik pertumbuhan GDP tahunan. Jika diperhatikan lebih dalam lagi perubahan pertumbuhan GDP Tiongkok per kuartal di setiap tahunnya juga menunjukkan arah ke melemah meskipun pada tahun 2017 sempat membaik. Tetapi di tahun 2018 kondisi GDP Tiongkok kembali mengalami penurunan.

Dari berbagai sumber data yang didapatkan menunjukkan bahwa 5 tahun terakhir terhitung dari 2013 sampai 2018 ekonomi Tiongkok sedang mengalami pelemahan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelemahan pada sektor ekonomi tersebut baik dari internal maupun eksternal.

**Grafik 3. 1 : Pertumbuhan GDP Tiongkok tahun 2013 - 2018**

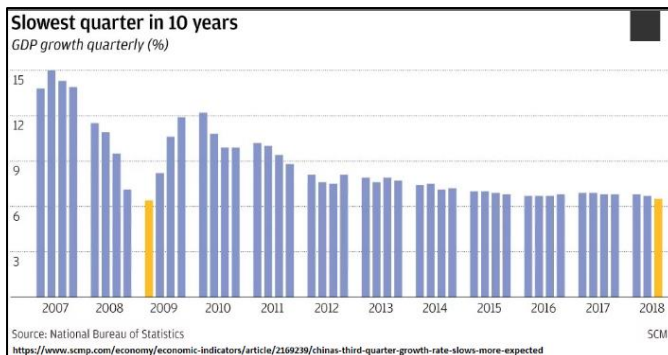


**Sumber :** World Bank. (2019, Maret 19). *GDP growth (annual %)*. Diambil kembali dari World Bank: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKT.P.CD?locations=CN>

Grafik 3.1 diatas akan menunjukkan tren perkembangan dari pertumbuhan GDP Tiongkok dalam rentang tahun 2013 hingga 2018. Berdasarkan rangkuman data dari World Bank dapat diperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi jika dilihat dari pendapatan GDP Tiongkok setiap tahun terus melemah. Dimulai dengan tahun 2013 pada angka 7,75 persen turun menjadi 7,3 persen di tahun 2014. Penurunan terus terjadi pada tahun 2015 menjadi 6,9 persen sampai tahun 2016 turun menjadi 6,7 persen. Namun sedikit mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi 6,9 persen (World Bank, 2019). Kemudian untuk tahun 2018 sendiri Tiongkok telah mengumumkan pada pertengahan Januari 2019 jika perkembangan GDP berada di angka 6,6 persen (Tan, 2019).

Apabila data GDP tersebut dilihat lebih dalam dari setiap laporan tiap kuartalnya juga menunjukkan tren melemah. Dapat diamati dari rangkuman data media berita South China Morning Post yang bersumber dari National Bureau of Statistics of China menggambarkan pada kuartal pertama tahun 2013 GDP Tiongkok sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kuartal ke-4 tahun 2012. Data per kuartal di tahun 2014 sampai 2018 juga menunjukkan tren semakin menurunnya GDP Tiongkok jika dibandingkan dengan tahun 2012 atau sebelumnya. Bahkan untuk kuartal ke-3 tahun 2018 jumlah GDP Tiongkok setara dengan kuartal pertama di tahun 2009.

**Grafik 3. 2 : Pertumbuhan GDP Tiongkok per kuartal**



**Sumber :** National Bureau of Statistics of China. (2019, Maret 20). *The Y/Y Growth Rate on GDP*. Diambil kembali dari National Bureau of Statistics of China: [http://www.stats.gov.cn/english/pressrelease/201801/t20180125\\_1577202.html](http://www.stats.gov.cn/english/pressrelease/201801/t20180125_1577202.html)

Kuartal pertama tahun 2013 tercatat GDP Tiongkok berada di angka 7,9 persen lalu mengalami penurunan di kuartal kedua menjadi 7,6 persen, keadaan pada masa tersebut sempat membaik menjadi 7,9 persen namun kembali turun ke 7,7 persen pada kuartal ketiga dan keempat di tahun yang sama. Kondisi penurunan tersebut terus terjadi di tahun-tahun berikutnya pada setiap kuartal hingga tahun 2016 di kuartal ketiga. Tahun 2016 kuartal ke-4 kondisi mengalami perbaikan dengan GDP meningkat pada angka 6,8 persen jika dibandingkan dengan kuartal 1 sampai 3 yang tidak bergerak sama sekali di angka 6,7 persen berturut-turut. Kondisi tersebut memberikan sinyal baru pada ekonomi Tiongkok karena di tahun 2017 perekonomian sedikit mengalami perbaikan, tercatat kuartal pertama tahun 2017 GDP tumbuh menjadi 6,9 persen. Tetapi hal tersebut tidak berlanjut ke tahun 2018 dikarenakan Tiongkok kembali lagi mengalami penurunan (National Bureau of Statistics of China, 2019).

Sementara itu pada kuartal ke-4 di tahun 2018 GDP Tiongkok menurun menjadi 6,4 persen (Tan, 2019).

Menurunnya pertumbuhan GDP Tiongkok disebabkan oleh banyak faktor baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal seperti meningkatnya permintaan kenaikan upah para buruh dan hutang yang dimiliki Tiongkok lebih besar daripada pendapatan negaranya. Kemudian untuk faktor eksternal yang dihadapi Tiongkok adalah ekonomi global sedang melamban dan terdapat fenomena perang dagang dengan Amerika Serikat.

Buruh di Tiongkok sedang melakukan upaya pemogokan kerja dan aksi protes kepada perusahaan yang tidak membayarkan upah mereka. Tidak hanya upah yang mereka tuntut tetapi juga kebijakan jam kerja serta kompensasi yang juga dituntut oleh beberapa buruh di bagian perusahaan tertentu (Hernández, 2019). Kemudian tingkat upah di Tiongkok juga telah mengalami peningkatan atau bahkan sama dengan negara berkembang lainnya untuk di beberapa wilayah atau perusahaan, hal tersebut tentunya menjadi kurang diminati oleh sebagian investor asing yang ingin menanamkan modalnya pada sektor yang akan dituju. Disamping itu biaya hidup yang tinggi juga menjadi pertimbangan bagi para masyarakat Tiongkok yang tinggal di daerah pinggir atau pedesaan.

Sebagai contoh pada tahun 2018 pendapatan rata-rata warga desa berkisar di angka 14.617 Yuan atau 2.172 dolar Amerika, sementara itu harga apartemen di daerah perkotaan berkisar di angka 14.678 Yuan atau sekitar 2.181 dolar Amerika (Balding, 2019). Tentunya hal tersebut akan memaksa para warga desa berpikir lebih panjang lagi sebelum memutuskan untuk migrasi ke kota demi mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan tentunya perusahaan maupun perindustrian juga akan sangat membutuhkan karyawan demi berlangsungnya kegiatan produksi. Oleh karena itu masalah

tenaga kerja dan upah di Tiongkok juga memberikan pengaruh terhadap kondisi perindustrian yang kemudian memberikan dampak kepada ekonomi Tiongkok.

Kemudian faktor semakin meningkatnya hutang yang dimiliki Tiongkok juga menjadi penyebab lemahnya perekonomian. Tercatat Jumlah hutang yang dimiliki Tiongkok pada laporan media berita BBC tahun 2019 tiga kali lebih banyak jika dibandingkan dengan pendapatan negara Tiongkok (Dharshini David, 2019). Sejak tahun 2008 Tiongkok telah memicu pertumbuhannya dengan hutang dan telah tumbuh hampir sama dengan hutang yang dimiliki negara maju serta telah melampaui pertumbuhan GDP negara. Sebagai perbandingan Tiongkok dengan negara maju seperti Amerika dan Jepang juga memiliki pembayaran hutang dalam digit tunggal dari rendah hingga menengah dari GDP negara itu (Balding, 2019). Sebagian besar dari hutang tersebut tidak ditanggung oleh pemerintah melainkan oleh para perusahaan asing.

Berdasarkan data dari media berita BBC GDP Tiongkok mulai melemah di tahun 2013 disebabkan karena kebijakan pemerintah Tiongkok dan pelemahan data perdagangan menjadi faktor utama ekonomi Tiongkok mulai melambat, kemudian menurunnya permintaan ekspor barang dari sejumlah negara juga mendorong fenomena tersebut (BBC News Indonesia, 2013).

Pelemahan ekonomi juga disebabkan oleh efek akibat dari perang dagang dengan Amerika Serikat. Perang dagang tersebut mulai muncul ketika pada bulan Agustus 2017 Presiden Donald Trump melalui badan perwakilan dagangnya untuk melakukan sebuah investigasi terhadap kebijakan dagang yang diterapkan Tiongkok apakah terdapat kebijakan tertentu yang merugikan iklim ekonomi Amerika Serikat. Kebijakan yang disebutkan tersebut lebih mengarah kepada hal negatif dimana dapat merugikan ekonomi Amerika Serikat

seperti praktik perdagangan yang kurang adil dan penyalahgunaan properti pribadi. Hasil dari investigasi tersebut Presiden Trump merasa terdapat ketidakadilan di dalam hubungan perdagangan antara Amerika dan Tiongkok sehingga memutuskan untuk menerapkan tarif ekstra pada barang impor dari Tiongkok yang bernilai puluhan dolar dan hal ini memicu terjadinya perang dagang antar kedua negara (Michaela Havranekova, 2019, hal. 1).

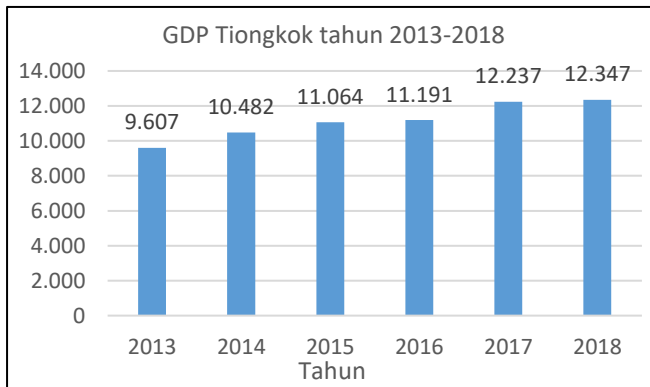
Sebagai contoh akibat dari perang dagang adalah semakin terpuruknya sektor pertanian dikarenakan Tiongkok adalah importir kedelai terbesar di dunia dan salah satu negara penyuplai kedelai tersebut adalah Amerika Serikat (Mangkuto, 2018). Perusahaan otomotif Ford juga memutuskan untuk tidak memasukkan model produk Ford Active mereka ke Tiongkok karena model tersebut di impor langsung dari Amerika Serikat (Williams, 2018). Perusahaan besar elektronik gawai seperti Apple juga memberikan komentar bahwa mereka akan lebih waspada terhadap fenomena tersebut dan telah mempersiapkan untuk menaikkan harga jual produk agar perusahaan tetap berada pada tingkat yang aman, dikarenakan pabrik terbesar dan utama Apple bermarkas Foxconn Tiongkok yang kemudian nanti segala hasil produksinya akan di ekspor ke Amerika Serikat (Salinas, 2018).

Faktor-faktor tersebut memang jika diperhatikan terdapat pada skala perusahaan masing-masing atau tidak dalam skala besar. Namun dari sekian banyak fenomena yang terjadi telah cukup untuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan ekonomi Tiongkok. Tercatat selama 5 tahun terakhir pada rentang waktu tahun 2013 hingga 2018 Tiongkok sedang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dimana pada tahun-tahun sebelumnya Tiongkok tidak mengalami hal tersebut. Efek yang diberikan pun telah dirasakan oleh Tiongkok sendiri dan dunia internasional, dikarenakan Tiongkok merupakan negara dengan

perekonomian terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat.

Meskipun pertumbuhan GDP Tiongkok 5 tahun terakhir dari 2013 hingga 2018 terus mengalami penurunan dan terdapat banyak konflik yang menyebabkan ekonomi Tiongkok kurang begitu meningkat namun tidak serta merta kondisi ekonomi Tiongkok mengalami keterpurukan secara total. Pertumbuhan GDP Tiongkok selama tahun 2013-2018 jika diperhatikan memang terus mengalami penurunan, tetapi jika dilihat secara nominal pertumbuhan GDP Tiongkok justru berbanding terbalik karena terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Selain itu Tiongkok juga mengalami peningkatan ekonomi di beberapa sektor dan mempunyai sejumlah aset yang sedang mengalami peningkatan kemudian Tiongkok ingin menjaganya dikarenakan aset tersebut nantinya akan memberikan keuntungan yang besar bagi Tiongkok.

**Grafik 3. 3 : Perkembangan nominal GDP Tiongkok tahun 2013-2018**

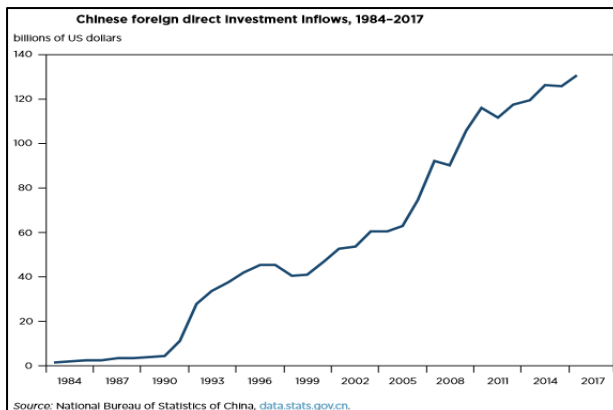


**Sumber** : World Bank. (2019, Maret 19). *GDP growth (annual %)*. Diambil kembali dari World Bank: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKT.P.CD?locations=CN>



Apabila diperhatikan pada grafik 3.3 Tiongkok mengalami peningkatan pendapatan GDP di setiap tahunnya. Tahun 2013 pendapatan GDP Tiongkok berada di angka 9,607 triliun dolar AS, mengalami peningkatan menjadi 10,482 triliun dolar AS di tahun 2014, tahun 2015 meningkat kembali pada angka 11,064 triliun dolar AS. Sementara untuk tahun 2016 tetap terjadi peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 11.191 triliun dolar AS, tetapi pada tahun 2017 kenaikan jumlah GDP kembali memberikan sedikit ruang yang berada di angka 12,237 triliun dolar AS (Trading Economics, 2018). Sementara itu pendapatan GDP Tiongkok untuk tahun 2018 ini berada di angka 12,347 triliun dolar AS yang disampaikan oleh Perdana Menteri Li Keqiang sendiri pada Januari 2019 lalu (Wang, 2019).

Disamping itu perekonomian Tiongkok juga terus berkembang pesat dikarenakan banyaknya investasi asing yang masuk disertai pengelolaan dana dari investor tersebut dengan baik. Investasi tersebut masuk ke Tiongkok dalam jenis langsung atau sering disebut sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI). Dalam fenomena masuknya investasi ke dalam negara Tiongkok tidak hanya memberikan modal berupa dana, tetapi juga terjadi transfer teknologi beserta membawa inovasi-inovasi baru, menambah jalur koneksi ke pasar global lebih luas, menerapkan praktik manajemen yang lebih efisien, dan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan (Mary E. Lovely, 2018, hal. 32). Presiden Xi Jinping juga menyampaikan sebuah pesan pada Forum Boao 2018 dimana beliau memberikan peluang serta kemudahan yang lebih lebar untuk para investor asing masuk ke Tiongkok.

**Grafik 3.4 : Peningkatan laju FDI di Tiongkok**

**Sumber** : National Bureau of Statistics of China (<https://www.data.stats.gov.cn>)

Pada grafik 3.4 juga didapati sebuah data dari National Bureau of Statistics of China mengenai perkembangan arus investasi asing yang masuk ke Tiongkok dalam rentang tahun 1984 hingga 2017. Namun bila diperhatikan, dalam tahun 2013 sampai 2017 arus investasi yang masuk juga memberikan pola grafik yang terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat memperkuat pernyataan dari semakin meningkatnya investasi asing yang masuk ke dalam Tiongkok.

## B. Aset Yang Dimiliki Tiongkok

Dengan semakin bertambahnya nominal dari GDP menandakan bahwa Tiongkok tidak sepenuhnya mengalami perlemahan ekonomi atau hingga menyebabkan kondisi ekonominya terpuruk. Karena pada sisi yang lain Tiongkok sedang mengalami perkembangan pesat di beberapa bidang seperti banyaknya investasi asing yang masuk dan mulai menanamkan modalnya, semakin tumbuh pesatnya sektor industri dan fokus utama Tiongkok di dalam pembangunan jalur sutera.

## **1. Gencarnya Investor Asing Menanamkan Modal**

Beberapa perusahaan yang telah menanamkan modal yang cukup besar kedalam Tiongkok adalah perusahaan otomotif Tesla. Perusahaan tersebut telah mengeluarkan sejumlah dana sebesar 5 miliar dolar Amerika dan menurut Securities Times hal tersebut merupakan investasi terbesar perusahaan asing yang pernah tercatat di Shanghai (Priyanto, 2019). Tesla menargetkan untuk pabrik di Tiongkok akan memproduksi kendaraan otomotif dengan target pada tahun pertama sebanyak 250 ribu unit kemudian untuk tahun berikutnya akan berada pada angka 500 ribu unit.

Pemerintah Tiongkok telah menempatkan hal mengenai investasi asing bagian dari salah satu enam bidang yang harus distabilkan pada tahun 2019. Kelima pilar diantaranya adalah perdagangan, investasi domestik, ekspektasi pasar, pertumbuhan ekonomi, dan lapangan pekerjaan. Tercatat hingga pada tahun 2018 investasi asing yang masuk ke Tiongkok mengalami peningkatan sebesar 3 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Tendi, 2019). Pemerintah juga terus mendukung perkembangan ekonomi Tiongkok dalam hal investasi asing, dikarenakan tidak hanya mendapatkan sejumlah dana yang masuk dan digunakan untuk membangun kegiatan perekonomian namun Tiongkok juga bisa memanfaatkan transfer teknologi beserta ilmunya di dalam kegiatan tersebut. Selain itu jalur sutera menjadi bagian penting bagi Tiongkok dikarenakan dapat memberikan lapangan dan harapan baru agar Tiongkok semakin terbuka terhadap dunia internasional (Rizky, 2017).

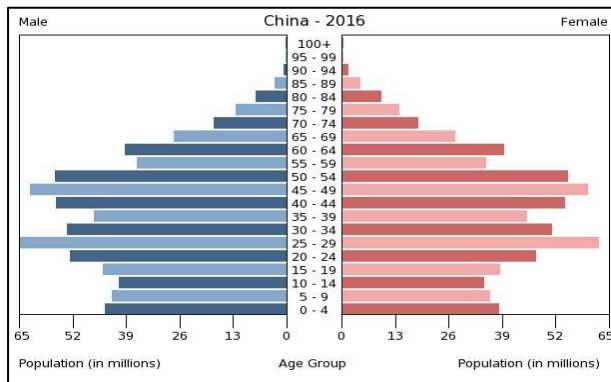
Perdana Menteri Tiongkok Li Keqiang juga memberikan sebuah pernyataan bagi investor asing yang ingin menanamkan modal di Tiongkok akan dilindungi hak kekayaan intelektualnya. Kemudian beberapa perubahan kebijakan yang dilakukan pemerintah supaya investor asing tertarik untuk masuk ke dalam Tiongkok adalah penghapusan pajak impor di beberapa sektor seperti obat-obatan dan

mempermudah regulasi investor asing masuk untuk menanamkan modal dan membangun industri di Tiongkok (Agung Jatmiko, 2018).

## 2. Keuntungan Demografi Yang Dimiliki Tiongkok

Berbicara mengenai kondisi negara tentu juga harus disinggung mengenai kondisi penduduknya atau lazim disebut demografi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia demografi memiliki arti mengenai sebuah ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa yang dilihat dari sudut susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk serta sosial politiknya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2019). Sehingga demografi bisa diartikan untuk serangkaian kegiatan dalam mempelajari dinamika ilmu kependudukan manusia dilihat berdasarkan struktur, ukuran dan distribusi dari penduduk tersebut.

**Grafik 3. 5 : Piramida populasi Tiongkok**



**Sumber** : Jeff Harbach, K. (2010). Topography and Climate.  
*China: Geography and Demographics.*

Berdasarkan data yang diambil dari *China Statistical Yearbook* tahun 2016 yang disajikan dalam grafik 3.5 komposisi penduduk Tiongkok 73 persen berada pada usia produktif yaitu pada rentang 15-64 tahun (*China Statistical Yearbook*, 2018). Apabila melihat data dari piramida populasi pada gambar 2.4 data grafik menunjukkan bahwa umur 15-64 tahun menyumbang porsi terbesar dari total keseluruhan populasi Tiongkok. Tentunya hal tersebut akan memberikan sebuah keuntungan tersendiri bagi Tiongkok dikarenakan memiliki banyak masyarakat yang produktif.

Seiring dengan perkembangan kondisi negara, Tiongkok juga diberikan sebuah keuntungan lagi pada sektor demografi. Untuk kondisi sekarang ini Tiongkok sedang diberikan keuntungan penduduk dikarenakan komposisi penduduk Tiongkok sedang didominasi oleh usia muda atau produktif. Hal tersebut bisa mendorong perekonomian Tiongkok sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ekonomi dapat terdorong karena dengan banyaknya tingkat penduduk maka dapat dipastikan semua akan membutuhkan kerja dan upah tenaga kerja akan menjadi murah. Dengan adanya hal tersebut akan banyak investor asing yang masuk ke Tiongkok dan menanamkan modalnya. Modal tersebut akan digunakan untuk pembangunan lapangan pekerjaan. Dengan masuknya investor asing juga akan mendorong transfer ilmu dan teknologi kepada masyarakat Tiongkok.

### **3. Pengaktifan Kembali Jalur Sutera Sebagai Harapan Tiongkok**

Sekitar 2000 tahun lalu jalur sutera atau *silk road* telah menjadi kunci utama dalam rute perdagangan Tiongkok dengan wilayah-wilayah seperti Eropa, Afrika hingga Asia. Jalur sutera tidak hanya memajukan perekonomian antar wilayah tersebut, tetapi juga membuka jalan bagi peradaban saat itu untuk saling belajar dan memahami perbedaan

karakteristik satu wilayah dengan lainnya, pengantar pesan untuk perdamaian dunia kala di zaman itu dan memajukan peradaban umat manusia.

Presiden Xi Jinping telah memberikan berita mengenai pembangunan kembali jalur sutera semenjak tahun pertama menjabatnya yaitu 2013. Jalur tersebut akan terbagi kedalam dua area yaitu Sabuk Ekonomi Jalur Sutera (jalur sutera rute darat) atau *Silk Road Economic Belt* dan *21st Century Maritime Silk Road* untuk bagian jalur laut. Kemudian pemikiran tersebut mulai direalisasikan dalam rencana dari pemerintah Tiongkok bernama *Belt and Road Action Plan* yang dikemukakan pada tahun 2015 dan telah menjadi sebuah kebijakan luar negeri Tiongkok dinamai dengan *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2016. Pemerintah Tiongkok tidak segan untuk mengeluarkan dana pembangunan jalur sutera, tercatat 900 miliar dolar AS atau lebih dari 1.000 triliun telah disiapkan pemerintah serta terdapat kesanggupan dana investasi dari Bank AIIB sebesar 100 miliar dolar AS untuk merealisasikan rencana ambisi Tiongkok tersebut (Prahara, 2017). Sumber dana pembangunan juga dibebankan kepada negara-negara yang terkait atau termasuk kedalam rencana proyek jalur sutera, baik mereka membayarkan secara langsung atau akan mendapat pinjaman dari Tiongkok apabila menyetujui untuk bergabung kedalam BRI.

Ambisi Tiongkok dalam pembangunan jalur sutera tersebut tentunya telah mempertimbangkan dengan matang memberikan keuntungan yang sangat positif dan besar bagi negara-negara yang dilewati serta terutama bagi Tiongkok sendiri. Tercatat semenjak proses pembangunan infrastruktur jalur sutera berjalan diiringi dengan kota-kota mulai membangun pabrik manufaktur yang sesuai dengan potensi daerah masing-masing, membangun kawasan perdagangan, dan membangun pusat logistik. Saat ini di Changsha, Hunan yang terletak di tengah Tiongkok dan bisa diakses dari Asia maupun Eropa telah dibangun sebuah kawasan dagang

bernama Heung Kong Gaoling International Trade City dengan luas 9,6 m<sup>2</sup>. Kota perdagangan di Tiongkok nantinya akan dipersiapkan untuk mengikuti arus revolusi industri 4.0 dimana internet akan menjadi tumpuan dari segala jenis kegiatan perdagangan.

Fondasi utama dalam jalur sutera adalah tersedianya konektivitas yang tidak hanya dapat mengangkut barang dan jasa tetapi juga untuk transportasi massa. Dalam perkembangannya sejauh ini telah terdapat jalur darat dan laut dimana moda transportasi kereta api menjadi tonggak utama dalam jalur tersebut. Data per tahun 2015 menyebutkan bahwa Tiongkok berhasil membangun rel kereta api sepanjang 121 ribu kilometer dengan 20 ribu kilometer adalah bagian untuk kereta cepat (Koesmawardhani, 2017). Semakin cepat perpindahan arus logistik dan para massa juga mendorong fenomena pertukaran masyarakat beserta budaya yang dibawanya. Dikarenakan jalur tersebut melewati sekian banyak negara sehingga dengan sendirinya masyarakat akan berdiaspora.

Jalur sutera juga tidak hanya memberikan keuntungan bagi Tiongkok dalam bidang ekonomi, budaya, tetapi juga pada sektor militer. Berdasarkan data dari *New York Times* yang dikutip kembali oleh Tempo menjelaskan bahwa terdapat kepentingan militer di dalam proyek besar tersebut. Data tersebut memberikan penjelasan bahwa akan ada proposal untuk membangun kawasan atau zona yang diprioritaskan untuk memproduksi pesawat tempur, sistem navigasi militer, serta perlengkapan militer lainnya yang berlokasi di daerah Pakistan (Riza, 2018). Dikatakan juga oleh Michael Fuchs seorang peneliti senior di *Center for American Progress* bahwa proyek jalur sutera Tiongkok terdapat pengaplikasian aktivitas militer. Karena pada saat jalur tersebut sudah dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya, akses militer Tiongkok akan semakin mudah terutama kepada negara seperti Sri Lanka, Pakistan, dan Djibouti. Seperti Pelabuhan

Hambantota di Sri Lanka, Pelabuhan Gwadar di Pakistan telah dibangun pangkalan militer Tiongkok di negara tersebut.

### **C. Meningkatnya Ambisi Tiongkok**

Dalam Teori *Models of Military Expenditures* dijelaskan mengenai penyebab meningkatnya anggaran militer sebuah negara akan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara tersebut. Sektor ekonomi menjadi tolok ukur yang berbanding lurus dari keputusan kebijakan negara tersebut menaikkan anggaran militernya. Kemudian Jasen Castillo mencoba membagi kembali teori *Models of Military Expenditures* menjadi 3 hipotesa dimana salah satunya adalah *Ambitions* atau ambisi. Ambisi menjelaskan jika negara mengalami kondisi ekonomi yang semakin membaik maka sifat ambisi dari negara tersebut juga akan berbanding lurus yaitu meningkat. Ambisi tersebut akan disalurkan kepada salah satu sektor yaitu militer dengan cara meningkatkan anggaran militer.

Meskipun pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada rentang tahun 2013 – 2018 mengalami penurunan, namun hal tersebut tidak menjadikan kekhawatiran bagi Tiongkok. Karena dibalik hal tersebut jumlah nominal GDP Tiongkok setiap tahunnya dilaporkan semakin membaik seperti yang telah dipaparkan pada bagian ekonomi Tiongkok yang tetap meningkat beserta beberapa aset yang sedang berkembang. Dengan adanya beberapa fenomena peningkatan yang terjadi, investasi asing pun semakin banyak yang masuk ke Tiongkok dan tentunya pemerintah tidak tinggal diam dengan fenomena tersebut. Pemerintah juga berupaya untuk semakin menarik dan mempermudah para investor asing untuk menanamkan modalnya ke Tiongkok. Karena dari investasi yang masuk nantinya tidak hanya mendongkrak dari sisi ekonomi Tiongkok tetapi bisa dijadikan untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari kegiatan transfer teknologi. Terlebih lagi Tiongkok pada saat ini sedang diberikan



keuntungan dalam sektor demografi penduduk. Dikarenakan banyak penduduk yang berada pada usia produktif. Dengan jumlah penduduk yang banyak, berada di usia produktif, dan memiliki upah minimum yang rendah akan semakin diminati oleh investor yang membutuhkan banyak tenaga kerja.

Jalur sutera juga menjadi aset yang sangat berharga selanjutnya bagi Tiongkok, dikarenakan dari jalur tersebut Tiongkok pada zaman dahulu bisa berjaya. Namun jalur tersebut sempat terhambat dikarenakan tidak pernah digunakan kembali, hingga pada saat tahun 2013 Presiden Xi Jinping mengemukakan sebuah pernyataan atas keinginannya untuk mengaktifkan kembali jalur sutera yang sempat terbengkalai. Jalur tersebut telah diproyeksikan akan memberikan keuntungan yang banyak di segala sektor baik dari ekonomi, budaya, maupun jalinan hubungan antar negara. Pada nantinya jalur sutera akan melibatkan beberapa negara baik dari jalur darat maupun laut. Ambisi pembangunan dan pemanfaatan jalur sutera juga terlihat saat Tiongkok berani mengeluarkan sejumlah anggaran yang tidak sedikit dalam membangun jalur tersebut serta diikuti dengan upaya membangun Bank AIIB untuk menebarkan modal kepada negara berkembang baik yang terhubung ataupun tidak dengan jalur sutera.

Dengan kondisi kegiatan serta pertumbuhan perekonomian Tiongkok semakin meningkat dan diikuti dengan proyek-proyek besar yang sedang berjalan tentunya pemerintah tidak ingin kehilangan momentum tersebut. Seiring dengan perkembangan yang sedang meningkat tentunya Tiongkok juga ingin menjaga dan memastikan segalanya berjalan dengan baik dan aman, kemudian dengan semakin meningkat daya beli Tiongkok juga semakin mendorong ambisinya dimana hal tersebut akan berkaitan dengan upaya menjaga aset dan kedaulatan negaranya.